

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hafalan Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an**

Hafalan Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal seluruh atau sebagian Al-Qur'an. Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: "Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat" (KBBI, 2016: 834). Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy (1992) adalah "Kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as, yang di-tilawah-kan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawâtir*".

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an diluar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah di tentukan (Fachrudin, 2017). Menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar (Al-Hafidz, 2005: 19).

Al-Qur'an diambil dari kata *Qara'a*, yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, mengapa dimaknai demikian karena Al-Qur'an menghimpun makna kandungan dari kitab-kitab pendahulunya. Al-Qur'an menurut istilah berarti adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat kepadanya. Menurut harfiah pengertian Al-Qur'an adalah "bacaan sempurna", hal ini karena zaman dahulu belum ada yang menandingi bacaan Al-Qur'an (Harahap, 2007: 34). Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.

Menurut As-Shabuni (1980), Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang mulia yang tidak adaandingannya atau sebagai mu'jizat yang turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, melalui jalan mutawatir sampailah pada umat Islam dalam bentuk mushaf dan jika membacanya merupakan suatu ibadah. Diturunkanya Al-Qur'an dengan perantara malaikat Jibril yang diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa tujuan diturunkanya Al-Qur'an, yaitu:

- a. Dapat dijadikan sebagai pembersihan diri dan dapat menyakinkan mengenai keesaan Allah SWT.
- b. Sebagai arahan untuk menjadi manusia yang beradab dan menjunjung rasa kemanusiaan.
- c. Sebagai pedoman untuk kedamaian hidup sesama manusia yang menjunjung persatuan dan kesatuan.
- d. Sebagai pedoman untuk menuntun manusia ke jalan yang benar dengan rahmat Allah SWT.
- e. Sebagai ajakan manusia agar berpikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an merupakan kitab yang suci sehingga harus dijaga dan dipelajari, salah satunya dengan Tahfiz Al-Qur'an. Menurut Widagda, Tahfiz Al-Qur'an adalah upaya untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkanya dan dapat mengucapkanya diluar kepala tanpa melihat bacaan. Lebih lanjut Nurhalimah menambahkan bahwa Tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu proses dalam membaca Al-Qur'an dengan cara dihafal sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan tanpa melihat isi Mushaf. Dapat disimpulkan dari pengertian Tahfiz dan Al-Qur'an diatas bahwa Tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan menghafal dan memelihara Al-Qur'an dengan cara sedikit-demi sedikit ayat Al-Qur'an dihafalkan, dan berpindah ayat jika sudah benar-benar hafal.

## 2. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr: 9) (RI, 2017: 262).

Melihat dari Q.S Al-Hijr ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, diantaranya adalah:

- a. Imam As-Suyuti (2003: 247) dalam kitabnya Al-Itqan menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah, menghafal Al-Qur'an akan mendatangkan banyak kebajikan baginya.
- b. Ahsin Sakho Muhammad (2005: 24) menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an.
- c. Menurut Abdurrah Nawabudin (1991: 19) mengatakan bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi fardhu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

## 3. Tujuan dan Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al Qur'an merupakan usaha untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya diluar kepala. Menghafal Al-Qur'an

merupakan suatu kegiatan yang memperoleh banyak faedah didalamnya. Menghafalkan kitab suci Al-Qur'an dengan hati dapat dikatakan sebagai menyandikan, menyimpan dan mengingatnya kembali ayat dalam Al-Qur'an dengan latihan dan memperhatikan dengan seksama lagi dan lagi, proses tersebut disebut Hafizh (Nawas & Jahangir, 2015: 60).

Memulai hafalan Al-Qur'an haruslah mempunyai niat yang tulus dan ikhlas. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan sebaik-baiknya orang Islam. Dengan mempelajari Al-Qur'an derajat manusia akan diangkat oleh-Nya, yaitu jika diumpamakan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya sama halnya perjalanan yang mulia, dan jika diumpamakan orang yang membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya dengan bersungguh-sungguh, maka baginya mendapatkan dua pahala, kecuali dengan mengamalkannya.

Menghafal Al-Qur'an mengandung begitu banyak manfa'at, adapun manfaat menghafal Al-Qur'an menurut Al Kahil (2010: 19) yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah kalam Allah dan menghafalnya merupakan aktivitas yang nilainya sangat besar dan dapat membuka pintu-pintu kebaikan.
- b. Menghafal Al-Qur'an diibaratkan menghafal kamus terbesar dunia, sebab Al-Qur'an berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, juga tentang kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tentang hukum dan perundang-undangan serta syari'at yang menbgatur seorang mukmin.
- c. Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit jiwa.
- d. Dengan menghafal Al-Qur'an waktu yang dimiliki manusia tidak akan terbuang sia-sia.

Sementara itu, Wiwi Alawiyah Wahid (2012: 145) menuliskan dalam bukunya manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, diantaranya yaitu :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahami, dan mengamalkannya.

- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah. Pahala yang besar serta penghormatan di antara manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacnya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- f. Penghafal Al-Qur'an adalah pilihan Allah Swt.
- g. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- h. Menghafal Al-Qur'an salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- i. Mencintai penghafal Al-Qur'an sama dengan mencintai Allah Swt.
- j. Para penghafal Al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
- k. Para penghafal Al-Qur'an telah banyak menghafal kosa kata bahasa arab.
- l. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt, tidak hanya kepada sang penghafal Al-Qur'an saja melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
- m. Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis, Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, sebab Al-Qur'an merupakan sumber ilmu.

Berdasarkan pengertiannya, tujuan menghafal Al-Qur'an adalah untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, sehingga dapat menghindari penyelewengan bacaan Al-Qur'an. Selain itu juga bertujuan untuk membina serta meningkatkan penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi kader muslim yang berpengetahuan luas dan berakhlak karimah.

#### 4. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganguya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

- b. Niat yang ikhlas

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

- c. Sabar

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- d. Istiqamah

Maksud dari istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang

menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f. Izin dari orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada diperwaliannya.

g. Mampu membaca dengan baik

Sebelum menghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam Tajwid maupun makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.

h. Tekad yang kuat dan bulat

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya (Al-sirjani, 2007: 29).

## 5. Adab-adab Menghafal Al-Qur'an

Adab merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pada masa kejayaan Islam kata adab dipakai dengan tafsiran makna umum. Seperti ilmu pengetahuan yang dihasilkan budi pekerti yang baik, perilaku terpuji, serta sopan santun jika semua itu berhubungan langsung dengan Islam atau tidak terhubung secara langsung (An Nawawi, 2020: 61).

Dalam kitabnya, Imam Nawawi memaparkan beberapa adab bagi menghafal Al-Qur'an. Secara umum Imam Nawawi memaparkan adab menghafal Al-Qur'an untuk semua usia tidak mengkhususkan pada usia tertentu. Namun jika ditelaah lebih lanjut bisa diterapkan pada sekolah dasar

di mana kurikulum tahfiz Al-Qur'an diterapkan. Adapun beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi sebagai berikut:

a. Ikhlas karena Allah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadikan niatnya ikhlas hanya karena Allah, bukan karena riya', sum'ah (ingin dipuji), atau tujuan duniawi lainnya.

b. Menjaga diri dari maksiat dan memperbaiki akhlak

Seorang hafizh harus menjaga lisan, pandangan, dan perbuatannya dari hal-hal yang dilarang, serta berakhlak mulia dan rendah hati.

c. Memuliakan Al-Qur'an dan tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci

Penghafal Qur'an harus menjaga kesucian lahir dan batin, serta memperlakukan mushaf dengan penuh penghormatan.

d. Memperbanyak muraja'ah (mengulang hafalan)

Hafalan harus dijaga dan diulang-ulang secara berkala agar tidak mudah hilang atau lupa.

e. Memilih waktu yang tepat dan lingkungan yang kondusif untuk menghafal

Waktu seperti sepertiga malam terakhir atau waktu setelah Subuh sangat dianjurkan untuk menghafal, karena suasana hati dan lingkungan yang tenang.

f. Mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

Hafalan Qur'an bukan hanya untuk dilafalkan, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari (Nawawi, 2006: 9-18).

## 6. Indikator Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an

Indikator keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan intruksional khusus. Quraish Shihab (1992: 42) memberikan gambaran pokok keberhasilan menghafal Al-Quran sebagai berikut:

- a. Menghayati Al-Quran dari segi bentuk visual agar dapat diingat kembali saat tidak melihat mushaf.
- b. Membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan secara rutin.

- c. Menghafal secara menyeluruh, artinya tanpa mengabaikan ketelitian hafalan, fasahah, dan kelancaran.
- d. Menekunkan, merutinkan serta melindungi hafalan dari kelupaan.
- e. Lupa dan ragu harus diusahakan untuk ditiadakan di sini.

Menurut Pupu Saeful Rahmat (2018: 111), Indikator keberhasilan menghafal Al-Quran dapat dianalogikan dengan indikator kecerdasan. Terdapat tiga ciri indikator tersebut, yaitu kecepatan (efektif), ketepatan (efisien) dan kemudahan (sedikit hambatan/kesulitan). Tujuan belajar yang tercapai akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar (Rohmah, 2015: 176). Hasil belajar tersebut dapat berupa angka, maupun huruf bahkan tindakan. Pencapaian tujuan belajar pada masingmasing peserta didik akan dicapai dalam waktu yang terkadang berbeda-beda.

Kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari beberapa hal sebagai berikut:

a. Kelancaran Hafalan

Menurut Atkinson & Shiffrin (1968: 89). Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (storage), proses ke dua, adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di mana. Sedangkan pemanggilan (retrieval) adalah mengingat kembali/menggunakan informasi yang telah disimpan. Kelancaran hafalan bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal mampu melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Agar seorang penghafal benar- benar menjadi penghafal Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat- ayat yang telah dihafalnya, maka ayatayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar- benar melekat dalam ingatannya.

## b. Tajwid

Tajwid merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi (جود) yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberikan hak huruf dan mustahqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya (Annuri, 2010: 17). Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar Al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, makharijul huruf, ahkam alhuruf dan ahkam al-mad wa al-qashr (Al-Juraisy, 2016: 16).

## c. Makharijul Huruf

Makharijul huruf mengacu pada lokasi di mana huruf dikeluarkan. Makhraj secara bahasa berarti "tempat keluar" dan secara istilah "tempat dimana huruf diucapkan". Orang yang mengaji terkadang susah merasakan perbedaan huruf satu dengan lainnya jika mereka tidak memahami cara huruf tersebut diucapkan. Oleh karena itu, memahami makhârijul huruf sangat penting agar pembaca tidak terjebak pada hal-hal yang tidak dapat diandalkan, seperti kesalahan dalam pengucapan huruf padahal dapat mengubah makna serta membuat bentuk bunyi huruf tidak jelas, membuat satu huruf berbeda dari huruf lainnya. Makharijul huruf terdiri dari 5 bagian yaitu:

### 1) Syafatain

Syafatain adalah makhraj huruf yang terletak di bibir atas dan bawah. Hurufnya: ف، م، ب، و.

### 2) Lisan

Lisan adalah makhraj huruf yang terletak di bagian lidah, yaitu:

- a) Ujung lidah dengan ujung gigi atas, yaitu huruf: ث، ذ، ظ.
- b) Ujung lidah dengan urat gigi atas, yaitu huruf: ت، د، ط.

- c) Ujung lidah dengan papan urat gigi atas. Yang dimaksud dengan papan urat gigi adalah bagian bengkak di atas urat gigi atas. Hurufnya adalah: ز، س، ص.
  - d) Antara ujung lidah dan kepala lidah, yaitu sedikit di muka kepala lidah dan sedikit di belakang ujung lidah yang bersentuhan dengan papan urat gigi atas. Yang dimaksud dengan kepala lidah adalah bagian sebelum ujung lidah. Hurufnya adalah: ن.
  - e) Di dekat makhraj huruf ن dan sedikit agak ke dalam, yaitu huruf: ر.
  - f) Kepala lidah dengan papan urat gigi atas, yaitu huruf: ل.
  - g) Pertengahan lidah dengan langit-langit mulut, yaitu huruf: ج، ش، ي.
  - h) Sedikit di muka pangkal lidah dengan langit-langit mulut, yaitu huruf: ك.
  - i) Pangkal lidah dengan langit-langit mulut, yaitu huruf: ق.
  - j) Tepi pangkal lidah dengan geraham kiri atau kanan memanjang sampai ke depan, yaitu huruf: ض.
- 3) Halq (حلق)
- Halq yaitu makhraj huruf yang terletak di tenggorokan, terdiri dari tiga bagian:
- a) Ujung tenggorokan atas, yaitu huruf: ه، ء.
  - b) Pertengahan tenggorokan, yaitu huruf: ح، ع.
  - c) Pangkal tenggorokan bawah, yaitu huruf: غ، خ.
- 4) Jauf (جوف)
- Jauf adalah makhraj yang terletak di mulut. Huruf-hurufnya berfungsi sebagai tanda bacaan panjang (madd), yaitu:
- a) Alif apabila sebelumnya ada fathah.
  - b) Ya' mati apabila sebelumnya ada kasrah.
  - c) Waw mati apabila sebelumnya ada dhammah.
- 5) Khaisyum

Al-Khaisyum adalah huruf makhraj, terletak di pangkal hidung semua yang berdengung. Misalnya, Nun atau Min bertasydid. (Sudiarjo, Mariana, & Nurhidayat, 2015: 100).

d. Tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q. S. Muzammil: 4) (RI, 2017: 568).

Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan kadar baik atau buruknya hafalan Al-Qur'an seseorang. Sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang harus bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dan masing-masing individu dapat memilih metode mana yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an diantaranya: faktor usia, manajemen waktu dalam menghafal, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan Al-Qur'an adalah:

- a. Siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- b. Siswa mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- c. Siswa mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan fashih.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan siswa juga didukung dengan Hal-hal yang dapat menyebabkan kuatnya hafalan al-Qur'an menurut

*Syeikh Ibrahim Bin Al-Khalil Zarnuji* dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqit Ta'allam* (2000: 90-92), yaitu:

- a. Bersungguh-sungguh dan kontinuitas.
- b. Menyedikitkan makan.
- c. Membiasakan melakukan shalat sunah tahajud.
- d. Membiasakan membaca basmalah, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan hauqalah setiap kali mengambil dan mengangkat kitab.
- e. Memperbanyak membaca shalawat Nabi saw.
- f. Membiasakan bersiwak.
- g. Meminum madu.
- h. Menghindari makanan yang dapat menimbulkan dahak.
- i. Sering berwudlu.

Setiap orang yang melakukan suatu hal pastinya mengharapkan hasil yang baik, sehingga pada proses pelaksanaannya tidak luput dari berbagai cara atau upaya yang dilakukan agar hafalan Al-Qur'an tersebut berkualitas baik untuk kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

## B. Metode 3T+1M dalam Tahfidz Al-Qur'an

### 1. Pengertian Metode 3T + 1M

Kata metode secara etimologi berasal dari *methodos*. *Methodos* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* bermakna 'melalui' lalu *hodos* bermakna 'jalan atau cara'. Dengan demikian, pengertian metode adalah cara yang digunakan atau diterapkan dengan memiliki tujuan tertentu. (Arief, 2002: 40) Sedangkan pengertian metode ini menurut bahasa Arab dapat disebut juga "الطريقة" (Munawwir, 1997: 849). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi metode adalah "cara yang tersusun dengan rapi, berpikir dengan sungguh-sungguh demi tercapainya suatu maksud."

Adapun pengertian metode secara terminologi terdapat berbagai pendapat, metode didefinisikan oleh beberapa pakar yaitu diantaranya:

- a. Ahmad Tafsir mendefinisikan jika metode merupakan sebutan yang dipergunakan untuk mengungkapkan pemahaman "metode yang sangat tepat serta kilat dalam melakukan sesuatu." Ungkapan 'sangat tepat serta kilat' seperti itu yang menjadi perbedaan antara *method* dengan *way* (yang pula berarti metode) dalam bahasa Inggris."
- b. Kurnali Soebandi, Metode mengandung makna susunan aktivitas yang memiliki rencana, bersifat sistematis, yang mana berasal dari hasil percobaan dengan harapan tercapainya suatu tujuan tertentu.
- c. Abuddin Nata mengatakan metode adalah prosedur yang bisa diterapkan dalam menyalurkan sebuah gagasan, pengetahuan, yang tersusun dengan teratur sehingga memiliki rencana yang sesuai dengan gambaran serta pemahaman yang terdapat pada bermacam-macamnya ranah ilmu terkait.
- d. Menurut Sanjaya "Metode adalah jalan untuk meraih tujuan, goals tertentu dengan menerapkan rencana yang telah disusun dengan baik."

Metode merupakan komponen yang terpenting daripada materi. Hal inilah yang menunjukkan sangat diperlukannya metode di dunia pengajaran.

Suatu kegiatan pengajaran dapat disebut sia-sia jika di dalam prosesnya tidak menerapkan metode.

Maka yang dimaksud dengan Metode 3T+1M adalah prosedur yang bisa diterapkan dalam menyalurkan sebuah gagasan, pengetahuan, yang tersusun dengan teratur sehingga memiliki rencana yang sesuai dengan gambaran serta memahami al-Qur'an melalui cara *talaqqi, takrir, tasmi' dan muraja'ah*).

## 2. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah pengajaran dimana guru dan murid berhadapan secara langsung pada pembelajaran Al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh siswa (Khoriyah & Nadhiro, 2022: 20). Dengan penyampaian seperti ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut *musyafahah* (adu lidah) penyampaian seperti ini diterapkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat. Penyampaian ini cocok digunakan untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, sehingga siswa mampu mengekspresikan bacaan-bacaan huruf dengan benar.

Kata lain dari *talaqqi* yang digunakan pada masa kini yaitu mempelajari Al-Qur'an secara *face to face* bersama seorang guru yang mahir. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an maka dia harus menerimanya dari ahli Al-Qur'an yang mendiktekan kepadanya, tidak cukup hanya dengan mempelajarinya sendiri sebab, salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan Al-Qur'an hanya boleh diterima secara *talaqqi* oleh ahlinya (Asy Syinqithi, 2011: 75). Allah SWT menyebutkan perkataan *talaqqi* dalam Q.S. An-Naml ayat 6 sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar ditalaqqikan Al-Quran daripada sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui (melalui perantaraan Jibril).” (RI, 2017: 380).

Metode *Talaqqi* ini sudah ada sejak zaman Nabi dengan berdasarkan peristiwa turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW ketika didatangi oleh malaikat Jibril AS di Gua Hira'. Malaikat Jibril AS membacakan Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1–5, kemudian Nabi Muhammad SAW mengikutinya. Proses pembacaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W bersama Malaikat Jibril As ini adalah secara bertemu dan bukan di dalam mimpi atau melalui perantara yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ١٦

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ١٨

Artinya: “janganlah engkau (wahai Muhammad) menggerakkan lidahmu membaca Al-Quran (sebelum selesai dibacakan kepadamu) karena hendak cepat menghafal Al-Quran yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya Kami lah yang berkuasa mengumpulkan Al-Quran itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu); oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya kepadamu (dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.” (Q.S. Al Qiamah: 16-18) (RI, 2017: 578).

Terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *talaqqi* diantaranya:

- a. Jika ayat yang akan dihafalkan panjang, maka satu ayat tersebut dapat dipenggal menjadi beberapa bagian.
- b. Lakukan pengulangan sebanyak tujuh kali setiap penggalan/bagian.
- c. Satukan beberapa bagian tersebut menjadi satu ayat yang utuh lalu ulangi sebanyak tujuh.
- d. Kalimat yang dipenggal utuh dan memiliki kesatuan makna.
- e. Membaca bagian-bagian ayat tersebut dengan harakat apa adanya.
- f. Dibaca tanpa lagu.
- g. Memperhatikan kesamaan kata dalam suatu ayat (Makhyaruddin, 2013: 82).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan guru mendiktekan bacaan Al-Qur'an lalu para siswa mengulang bacaan tersebut sama persis dengan yang dicontohkan guru, hal ini diulang berkali-kali.

### 3. Metode *Takrir*

Kata *takrir* sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mengulang-ulang. *Takrir* adalah mengulang hafalan baik bagi yang masih dalam tahap menghafal maupun sudah tidak menghafal atau khatam.

Adapun itu, metode pengulangan atau *takrir* ini tanpa disadari dilakukan pada saat menghafal hafalan baru. Bahkan dapat dikatakan proses mengulang-ulang ini menjadi hal yang wajib ketika penghafal menambah hafalan baru. Dalam hal ini dapat dikatakan, *takrir* adalah metode yang dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan, baik untuk hafalan baru akan dihafal maupun yang sudah dihafal.

Salah satu cara agar data yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung dipindahkan ke memori jangka panjang adalah dengan *rehearsal* atau *takrir*. *Takrir* juga merupakan salah satu metode untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, semakin sering seseorang mengulang bacaan maka akan semakin mudah untuk mempertahankannya (Subhan, 2004: 60).

Perlu ditekankan bahwa ruang penyimpanan tidak akan habis dengan data yang masuk ke dalamnya terlepas dari apakah itu disimpan berulang-ulang kali. Karena kapasitasnya seperti yang dikatakan oleh para pakar psikologi yaitu tidak terbatas. Meskipun begitu, ketika tidak melakukan *muraja'ah* (mengulang hafalan) maka tetap saja hafalan tersebut akan tertimbun dengan hafalan yang baru karena tidak adanya pemeliharaan (Sa'dulloh, 2008: 48-49).

Berikut ialah cara yang dilakukan saat melalui tahap metode *takrir*:

- a. Membaca ayat pertama 10-20 kali sampai hafal
- b. Jika sudah baca ayat kedua 10-20 kali sampai hafal

- c. Jika sudah hafal boleh melanjutkan untuk membaca ayat pertama dan kedua sebanyak 10-20 kali sampai hafal.
- d. Lalu baca ayat ketiga 10-20 kali sampai hafal
- e. Membaca kembali dengan menggabungkan ayat pertama, kedua, ketiga sebanyak 10-20 kali hingga hafal
- f. Begitupun seterusnya, setiap pergantian ayat dilakukan pengulangan seperti lima tahapan di atas (Khoriyah & Nadhiro, 2022: 21).

#### 4. Metode *Tasmi'*

*Tasmi'* atau yang biasa disebut dalam dunia menghafal Al-Qur'an yaitu samaan adalah kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik sesama teman tahfiz, senior yang lebih lancar hafalannya dan guru tahfiz. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menjaga hafalan sekaligus mengetahui letak kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an. Rasulullah saw. juga melakukan metode ini dengan malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan beliau supaya tidak ada wahyu yang berkurang maupun bertambah (Wahid, 2014: 99-100).

Dapat dikatakan *tasmi'* merupakan sejatinya dari menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah ia yang dapat menjaga hafalan Al-Qur'an. Tantangan terbesar dalam menghafal adalah memeliharanya. Menghafal saja itu sangat mudah akan tetapi untuk memeliharanya harus membutuhkan niat dan tekad yang kuat.

#### 5. Metode *Muraja'ah*

*Muraja'ah* adalah kegiatan mengulang-ulang kembali hafalan yang sudah disetorkan kepada guru. Di samping dalam tahap rutin menambah hafalan Al-Qur'an, seharusnya disertai pula dengan mengulangi hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Berikut beberapa teknik dalam menjaga hafalan di antaranya:

##### a. *Muraja'ah* Sendiri

*Muraja'ah* ini untuk hafalan baru, wajib setiap harinya diulang sebanyak dua kali, hal ini dilakukan dalam kurun waktu seminggu. Sedangkan hafalan yang lama, *muraja'ah* (mengulang hafalan) dilakukan setiap hari

atau dua hari sekali. Ketika semakin banyaknya hafalan seseorang maka semakin banyak juga ia harus meluangkan waktunya untuk mengulang hafalan.

b. *Muraja'ah* dalam Shalat

*Muraja'ah* ini dilakukan dengan membaca surah yang sudah dihafal di dalam shalat. Baik ketika menjadi imam maupun ketika shalat sendiri. Hal ini akan memantapkan hafalan Al-Qur'an seseorang karena telah memancing ingatan hafalan yang ia miliki.

c. *Muraja'ah* Bersama

*Muraja'ah* ini dilakukan dengan memanfaatkan dua teman atau lebih. Misalnya, satu orang membaca satu halaman atau dua halaman lalu disimak dan juga diperbaiki bacaannya oleh teman lainnya. Hal ini dilakukan secara bergantian. Selain itu juga dapat dilakukan dengan membaca juz atau surat yang dihafal secara bersama-sama.

d. *Muraja'ah* kepada Guru

*Muraja'ah* (mengulang hafalan) kepada guru dapat dikatakan sebagai suatu keharusan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, karena dengan diperdengarkan kepada guru, koreksi mengenai kesalahan-kesalahan bacaan akan lebih jelas. Hal ini sudah diterapkan oleh para sahabat ketika menghafal Al-Qur'an. Setiap selesai menghafal para sahabat segera menghadap Rasulullah untuk mengulang hafalan.

e. *Muraja'ah* dengan Alat Bantu

*Muraja'ah* dengan alat bantu dapat dilakukan dengan memanfaatkan mp3 *murottal* dan semacamnya. Tentunya mp3 *murottal* tersebut merupakan suara dari para *qurra'* yang handal. Dengan menggunakan alat bantu seperti ini memudahkan para penghafal untuk mengulang kembali hafalannya, karena waktu dan tempat menjadi fleksibel. Para penghafal dapat melakukannya di mana saja seperti di masjid, sekolah bahkan ketika dalam perjalanan sekalipun (Al-Faruq, 2014: 135-136).

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Upaya meningkatkan hafalan siswa melalui metode 3T+1M pada program tahfiz di SDIT Brilliant Mojoagung Jombang” telah dilakukan banyak peneliti, berdasarkan penemuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka disini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan fokus penelitian. Adapun penelitian tersebut:

1. ***Skripsi yang ditulis oleh Rohmatillah, Siti. (2019).*** “Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di SDIT Al-Furqan Surabaya.” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat efektif diterapkan pada siswa usia sekolah dasar karena mereka lebih mudah meniru bacaan guru secara langsung. Guru juga berperan penting dalam membimbing dan mengoreksi bacaan. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada fokus bahasan mengenai meningkatkan hafalan Al-Qur’an siswa, sama-sama melakukan penelitian di lingkungan SDIT, dan sama-sama diterapkan pada siswa Sekolah Dasar. Akan tetapi terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu metode yang digunakan dan lokasi sekolah yang berbeda yakni SDIT Brilliant.
2. ***Penelitian oleh Siti Aminah (2020).*** “Pelaksanaan Metode Tikrar dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa di MI Al-Huda Surabaya”. Penelitian ini menemukan hasil penggunaan metode tikrar (pengulangan) mampu meningkatkan jumlah ayat yang dihafal siswa dan mengurangi kesalahan saat murojaah. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama bertujuan meningkatkan hafalan Al-Qur’an siswa melalui metode tertentu. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu metode yang digunakan hanya berfokus pada pengulangan (tikrar), sedangkan penelitian

ini menggunakan pendekatan 3T+1M (Talaqqi, Takrir, Tasmi', dan Murajaah) yang lebih variatif dan terstruktur.

3. ***Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2021). Judul: “Efektivitas Metode Talaqqi dan Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri”. Penelitian ini menemukan bahwa*** metode talaqqi dan tasmi' memberikan pengaruh signifikan dalam kualitas hafalan dari segi kelancaran dan ketepatan. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama memfokuskan pada kualitas hafalan siswa dan penggunaan metode dalam proses tahfidz. Namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu penelitian ini dilakukan di pesantren dan menggunakan pendekatan talaqqi-tasmi', sedangkan penelitian di SDIT Brilliant menggunakan metode 3T+1M dan dilakukan di tingkat sekolah dasar.